

Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an

Evi Febriani¹, Citra Oktaviani², Muhamad Kumaidi³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

³Institut Teknologi Sumatera, Indonesia

Email: evifebriani@radenintan.ac.id,

citraoktavianiibt234@gmail.com, m.kumaidi@staff.itera.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk membahas tentang akhlak dalam perspektif pendidikan Islam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan penelitiannya dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan untuk metode penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan atau library research terhadap buku, jurnal ilmiah, Al-Qur'an dan Hadist serta sumber-sumber lainnya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Akhlak memiliki peran yang sangat penting dipelajari serta untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak memiliki kedudukan yang begitu tinggi dan dinilai menjadi kunci penentu dalam keberhasilan pendidikan. Peran akhlak menurut perspektif pendidikan Islam mengacu pada perilaku, sikap dan juga moral manusia yang mencakup aspek-aspek seperti etika, akhlak dan tata krama yang diatur dalam ajaran agama Islam. Akhlak dalam pendidikan Islam berguna untuk mempersiapkan manusia menuju kehidupan yang sejahtera baik dunia maupun di akhirat.

Kata Kunci: Akhlak, Pendidikan Islam, *Library Research*

Abstract

The purpose of this study is to discuss morals in the perspective of Islamic education. The type of research used in this study is a descriptive method with a research approach using qualitative methods. As for this research method, it uses the method of literature review or library research on books, scientific journals, the Qur'an and Hadith and other sources. The results of this study explain that morals have a very important role to learn and to be applied in everyday life. Morals have such a high position and are considered to be the key determinants in educational success. The role of morals according to the perspective of Islamic education refers to human behavior, attitudes and morals which include aspects such as ethics, morals and manners regulated in Islamic religious teachings. Morals in Islamic education are useful to prepare humans towards a prosperous life both in the world and in the hereafter.

Keywords: Morals, Islamic Education, *Library Research*

Pendahuluan

Pendidikan akhlak dalam Islam bukanlah upaya terisolasi, tetapi merupakan bagian integral dari pembentukan individu yang beriman dan bertaqwa (Majid, 2022). Fitrah manusia yang telah diberikan oleh Allah sebagai landasan kebaikan, menjadi pijakan bagi pembangunan akhlak yang luhur. Dalam konteks ini, kita menjelajahi bagaimana ajaran Islam memberikan landasan moral yang kokoh, serta bagaimana

How to cite: Evi Febriani, Citra Oktaviani, Muhamad Kumaidi (2024) Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an, (5) 3

E-ISSN: 2722-5356

Published by: Ridwan Institute

pendidikan akhlak tidak hanya terjadi di sekolah atau madrasah, tetapi dimulai dari keluarga, diteruskan di lingkungan pendidikan formal, dan diperkuat oleh kesadaran berkontribusi pada masyarakat.

Ciri-ciri karakter seperti kejujuran dan kesopanan menunjukkan bagaimana sebenarnya seseorang. Selain itu, seseorang dapat mencapai martabat yang lebih tinggi dengan mengikuti prinsip-prinsip luhurnya (Jannah & Asikin, 2024). Karena peran unik kita sebagai individu dan kolektif dalam komunitas, bangsa, dan negara, peran moralitas dalam kehidupan kita sehari-hari mengambil peran sentral dan strategis. Karena nilai-nilai suatu masyarakat menentukan nasibnya.

Kesejahteraan materi dan spiritual Anda berhubungan langsung dengan kualitas karakter moral Anda. Di sisi lain, kesehatan internal dan eksternalnya akan terganggu jika prinsip-prinsipnya dikompromikan. Perilaku yang baik merupakan hal mendasar dalam upacara dan pengabdian agama Islam. Nabi Muhammad SAW menetapkan akhlak atau akhlak yang baik sebagai ujian agama karena kedudukannya yang tinggi. Menurut Hadits berikut, Islam adalah agama yang menekankan pentingnya berbuat baik:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَّعُ فِي الْمِيزَانِ أَنْثَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

Artinya: "Tidak ada sesuatu amalan yang jika diletakkan dalam timbangan lebih berat dari akhlak yang mulia. Sesungguhnya orang yang berakhlak mulia bisa menggapai derajat orang yang rajin puasa dan rajin shalat." (HR. Tirmidzi No. 2003, Al Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa Hadist ini sahih).

dan diperkuat dengan Hadist dibawah ini.

مَا شَيْءٌ أَنْثَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاجِسَ الْبَذِيءَ

Artinya: "Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin selain akhlak yang baik. Sungguh, Allah membenci orang yang berkata keji dan kotor." (HR. Tirmidzi No. 2002, Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa Hadist ini sahih) (Tuasikal, 2019).

Namun peristiwa-peristiwa di zaman modern ini nampaknya tidak ada sangkut pautnya dengan dalil-dalil akidah Islam yang dituangkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini memudahkan masyarakat untuk menoleransi berbagai macam perilaku menyimpang. Perilaku ini sudah mendarah daging dalam budaya kita dan diterima secara luas, meski kita mungkin tidak menyadarinya (Maulidah 2022). Permasalahan seperti mengolok-olok atau mengkritik siswa dari sekolah lain akhir-akhir ini sering menjadi pemicu tawuran siswa.

Selain itu, terdapat pula tindak kriminal yang dilakukan oleh pelajar, yang bermula dari peristiwa perundungan yang berkembang menjadi konfrontasi kekerasan bahkan kematian, hal itu diperkuat dengan kasus yang diberitakan oleh TribunJabar.id pada Senin, 03 Juli 2023 tentang tewas nya siswa SD kelas 2 di Medan yang meninggal dunia diduga usai menjadi korban bullying kakak kelasnya (TribunJabar.Id, 2023), lalu diperkuat dengan kasus berikutnya yang diberitakan oleh detiknews pada hari Kamis, 07

Desember 2023 tentang tewasnya siswa SD kelas 6 yang berinisial F (12 tahun) di Bekasi yang kakinya di amputasi setelah diduga di-bully dan kakinya dijegal teman sekolahnya dinyatakan meninggal dunia (Detiknews, 2023).

Kejadian ini perlu kita evaluasi kembali mengingat penyebab runtuhnya potensi Indonesia sebagai sebuah negara yang beradab. Pencapaian pendidikan merupakan salah satu komponennya. Persekolahan dengan metode institusional dikenal dapat mempercepat pendewasaan karakter bangsa, dan hal itu sudah jelas. Hal ini berfungsi sebagai cara untuk menggabungkan aspek budaya Indonesia yang responsif, terhormat, inventif, dan kompetitif ke dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah, sebagai tempat pembelajaran, perlu bertindak lebih bertanggung jawab. Pendidikan diyakini dapat membantu generasi muda membangun karakter moral yang kuat dan mengurangi prevalensi penyimpangan sosial di masyarakat saat ini (Wibowo, 2017).

Dengan demikian, pendidikan adalah suatu proses yang disengaja dan disengaja dengan tujuan untuk menghasilkan manusia yang sempurna secara intelektual dan perilaku dengan memberikan informasi tertentu kepada mereka yang diajar (Kusumawati, 2015). Banyak faktor dalam pendidikan yang saling berinteraksi satu sama lain; mereka termasuk pendidik, siswa, tujuan, materi kursus, alat pembelajaran, dan banyak lagi.

Murid sendiri merupakan bagian yang sangat penting dalam sistem pendidikan. Menurut hipotesis tabula rasa, siswa ibarat gelas kosong yang menunggu diisi dengan berbagai hal oleh pembimbingnya. Akan berdampak luas jika isi kepala kaca yang kosong tidak dituangkan dengan benar. Ada berbagai pendekatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang disebutkan di atas. Tujuan dimasukkannya tema keagamaan Islam ke dalam kurikulum adalah untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada generasi penerus.

Hal ini menunjukkan bahwa kemerosotan moral yang terjadi saat ini dapat diatasi dengan penanaman moralitas melalui pendidikan Islam, yang diinternalisasikan pada berbagai tahapan pendidikan. Apalagi kini dianggap sebagai tujuan pendidikan nasional untuk menanamkan prinsip-prinsip moral. Di antara banyak aspek yang saling berkaitan adalah penanaman karakter moral dengan tujuan akhir menciptakan masyarakat yang lebih berkeadilan (Hudah, 2019).

Kemerosotan moral yang terjadi saat ini diyakini bisa dibalik dengan pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip luhur. Di antara prinsip-prinsip yang patut dikagumi tersebut adalah etika, tata krama, dan akhlak yang diajarkan di pesantren. Pendidikan Islam mengutamakan moralitas, yang dipandang terkait erat dengan agama. Salah satu bagian terpenting dari menjadi seorang yang beriman kepada Islam adalah berpegang pada kode moral seseorang (Muhammadiyah & Klaten, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah, khususnya sekolah Islam, harus mengutamakan pengajaran prinsip-prinsip moral kepada siswanya.

Seorang Muslim yang taat dapat dibentuk karakternya menjadi orang yang terhormat, bermoral, dan berkomitmen penuh kepada Allah melalui pendidikan Islam (Sapitri & Maryati, 2022). Etika adalah tantangan umum di kelas karena menyentuh pertanyaan mendasar tentang perilaku (Ulwan, 2016). Mengetahui pandangan masyarakat

memungkinkan seseorang untuk mempengaruhi tindakan mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung; bagaimanapun juga, moral merupakan hal yang hakiki dalam masyarakat dan mewakili tingkat perkembangan suatu peradaban. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang pandangan pendidikan Islam terhadap akhlak.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan contoh penelitian deskriptif. Argumen dan penjelasan esai, bukan data numerik, akan digunakan untuk mendeskripsikan penelitian ini. Oleh karena itu, teknik kualitatif digunakan dalam penyelidikan. Menurut Abdussamad (2021), metode kualitatif adalah cara memandang sesuatu yang tidak melibatkan rekayasa dan berfokus pada hal-hal yang terjadi di alam.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang mengumpulkan data dengan melihat berbagai sumber referensi (Sari & Asmendri, 2020). Materi yang digunakan dalam penelitian berasal dari berbagai sumber, antara lain tinjauan pustaka atas gagasan-gagasan relevan yang terdapat dalam buku, artikel ilmiah, statuta, jurnal, dan sumber lain yang dapat dijelaskan oleh penelitian (Putri & Siregar, 2021).

Penulis mengumpulkan temuan penelitian dari sejumlah tinjauan literatur. Ada upaya terus-menerus untuk menarik hubungan antara satu subjek dan subjek yang diteliti saat melaporkan temuan penelitian. Mengurangi dan mengadaptasi data yang dikumpulkan agar sesuai dengan topik penelitian yang relevan merupakan proses yang penting. Setelah itu, publikasi ilmiah ditulis berdasarkan data-data yang telah disusun secara cermat dan rasional.

Berikut prosedur yang penulis gunakan untuk mengkaji data ditinjau dari metodologi analisis data: 1) Dari mazhab Islam, dokumentasikan dan analisis semua argumen dan hadis yang berkaitan dengan etika. 2) Mengumpulkan perpustakaan sumber daya yang berkaitan dengan pendidikan moral Islam dan penelitiannya. 3) Semua sumber daya perpustakaan, termasuk Al-Qur'an dan Hadits, buku, jurnal, dan makalah penelitian, dikonsultasikan selama proses analitis. Untuk sampai pada suatu kesimpulan terpadu yang menjawab rumusan masalah penelitian, proses analisis mempertimbangkan sudut pandang para ahli. Proses penelitian berpuncak pada penarikan temuan ketika semua prosedur telah selesai.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Akhlak

Menurut Lughat, istilah Arab "Khuluqun" (berarti "moral") berasal dari kata "jama'," yang berarti "karakter", "ta'biat", "adat istiadat", dan "adab" atau "adab". Khuluq adalah penggambaran sifat manusia di dalam, sekaligus gambaran gerak manusia di luar, termasuk ekspresi wajah, gerakan anggota tubuh, dan seluruh tubuh. Ketika berbicara tentang kosakata spesifik yang digunakan untuk menggambarkan moralitas, para ahli mungkin tidak setuju, namun mereka semua sepakat bahwa moralitas berkaitan dengan perilaku manusia.

Dalam hal etika, berikut pandangan orang-orang yang mengetahui: 1) Dalam pandangan Ahmad Amin, akal adalah aspek jiwa yang tidak bersifat materi, sedangkan muamalah atau akhlak yang tampak adalah perbuatan. Namun, tindakan yang dilakukan secara tunggal atau berulang kali gagal menunjukkan nilai-nilai inti yang mendasari prinsip-prinsip ini. 2) Sebagai keadaan ruh manusia, akhlak diartikan oleh Ibnu Maskawaih sebagai kemudahan seseorang dalam berperilaku di dunia tanpa memperhatikan akibat (praktik sehari-hari). 3) Kemauan yang kuat dan mantap, menurut M. Abdullah Daraz, menimbulkan kecenderungan untuk lebih memilih sisi baik, atau akhlak, dibandingkan sisi buruk, atau sebaliknya. 4) Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah kualitas bawaan yang memicu berbagai perilaku dengan sedikit atau tanpa usaha sadar. 5) Akhlak menurut Abdul Hamid adalah pemahaman tentang benar dan salah yang harus diamankan dengan berbuat baik, dan menjauhi perbuatan buruk yang harus dilakukan agar ruh terbebas dari segala keburukan (Mukhtar, 2020).

Dari definisi moralitas yang dikemukakan di atas, secara signifikan definisi tersebut melengkapi empat aspek fundamental moral sebagai berikut: 1) Akhlak yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang akan membentuk kepribadiannya. 2) Moral adalah hal-hal yang dilakukan orang tanpa terlalu memikirkannya. Hal ini tidak berarti pelaku berhalusinasi, tidak sadarkan diri, atau gila ketika melakukan pelanggaran tersebut. 3) Akhlak adalah sesuatu yang terjadi jika seseorang melakukannya atas kemauannya sendiri, tanpa terpaksa. Kemauan, pilihan, dan keputusan yang mendasari tindakan moral pada dasarnya saling bergantung. 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan keseriusan, tanpa kepura-puraan atau pamer, dan dilakukan sepenuhnya untuk kemaslahatan Allah, bukan untuk kepentingan pujian atau pengakuan manusia.

Oleh karena itu, akhlak adalah tindakan refleksi diri, sadar yang termasuk dalam kategori kebaikan, bebas dari unsur mencari pujian, sesuai dengan pengertian akhlak dan empat ciri akhlak yang baru saja dibahas. Untuk mendapatkan pahala, perbuatan seringkali dilatarbelakangi oleh ketaqwaan yang tulus kepada Allah SWT (Shafrianto & Pratama, 2021).

B. Ruang Lingkup Akhlak

Etika menjadi enam bagian sebagai berikut (Ahmad Janan Dan, 2010): 1) Prinsip berkenaan dengan Allah SWT yaitu, menjauhi sepenuhnya segala larangannya dan menaati arahan-Nya dengan sekuat tenaga. 2) Bertindak benar terhadap diri sendiri antara lain menjaga kesehatan jasmani, tidak melukai bagian tubuh yang dianugerahkan Tuhan, dan tidak memaksakan diri terlalu keras hingga menyakitkan. 3) Etika keluarga, dengan bertindak sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan seseorang dalam keluarga. Seperti memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan. 4) Norma-norma yang berkaitan dengan masyarakat luas, seperti pentingnya melakukan perbuatan baik terhadap satu sama lain, menjaga perdamaian dan keharmonisan di antara masyarakat, dan memperlakukan satu sama lain dengan bermartabat dan hormat. 5) Etika yang berkaitan dengan alam, termasuk perlunya

melakukan yang terbaik untuk mengelola dan melindungi lingkungan daripada menggunakannya untuk tujuan egois. Kita perlu menilai kembali nilai-nilai kemanusiaan mengingat dampak buruk yang kita timbulkan terhadap alam.

Konsep di atas kami lengkapi dengan referensi Rasulullah SAW dan akhlak berbangsa dan bernegara. Hal ini memberikan bukti lebih lanjut bahwa wilayah moralitas sangatlah luas dan rumit (Imron, 2018).

C. Kedudukan Akhlak dalam Islam

Islam mendesak semua orang untuk hidup sesuai dengan ajaran moralnya. Menurut Syam dan Arif (2022), akhlak dalam Islam dijunjung tinggi sehingga menjadi tolak ukur agama seseorang. Hal tersebut telah diutarakan oleh Nabi SAW:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya". (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Kesempurnaan akhlak menjadi tujuan utama Rasulullah SAW mengutusnyanya. Sabda Rasulullah SAW diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA:

نَمَا بَعَثْتُ أَتَمَّ مَكَارِمِ الْخَالِقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Ahmad, dishahihkan dalam silsilah ash-Shahihah No. 45)

Di hari kiamat, akhlak yang tinggi akan lebih membebani mizan (bobot kedermawanan) seorang hamba, menurut Rasulullah SAW. Hal ini menunjukkan pentingnya etika dalam Islam. Beliau berkata, "Rasulullah SAW:

مَا مِنْ شَيْءٍ يَوْضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلَ مِنْ حَسَنِ الْخَلْقِ

Artinya: "Tidak ada sesuatu yang diletakkan di Mizan yang lebih berat daripada akhlak yang baik". (HR. Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad, Tirmidzi dan Ahmad) (Bafadhol, 2017).

D. Karakteristik Akhlak dalam Islam

Berbeda dengan kode moral lainnya, prinsip-prinsip Islam memiliki beberapa ciri yang membedakan. Dalam Islam, sifat-sifat tersebut berkembang menjadi rasa identitas diri dan moralitas. Berikut ini adalah daftar ciri-ciri moralitas Islam yang relevan:

1. Rabbaniyah

Rabbaniyah dapat didefinisikan dalam dua cara: pertama, dari sudut pandang tujuan akhir, dan kedua, dari sudut pandang titik asal mula. Inti dari hidup adalah untuk mendapatkan nikmat Allah SWT, oleh karena itu menjaga hubungan dengan-Nya harus menjadi prioritas utama Anda. Upaya dan kerja keras diperlukan

untuk mencapai tujuan akhir yang telah ditetapkan umat Islam untuk diri mereka sendiri.

Adapun Rabbaniyah merujuk pada suatu paham yang mapan dalam Islam jika dilihat dari konteks aslinya. Karena bersumber dari Al-Qur'an hingga Rasul-Nya Nabi Muhammad SAW, maka gagasan ini pada akhirnya bertujuan untuk mencapai manhaj Rabbani. Oleh karena itu, Islam adalah agama yang ajarannya bebas dari korupsi, menurut Allah SWT. Karena Allah SWT akan menjaga kebenaran Al-Qur'an hingga akhir zaman, tahan terhadap campur tangan manusia di muka bumi (Bafadhol, 2017).

2. Insaniyah

Akhlak dalam kacamata Islam sesungguhnya mempunyai tujuan yang krusial dalam rangka emansipasi, pemenuhan, penghormatan, dan kemuliaan umat manusia. Oleh karena itu, tujuan akhir Islam adalah misi yang berfokus pada membantu orang lain. Hal ini disebabkan karena selaras sempurna dengan fitrah manusia, diturunkan kepada manusia, dan menjadi pedoman keberadaan manusia, membantu manusia mencapai manfaatnya.

Islam sangat menekankan martabat dan kesejahteraan manusia, seperti yang terlihat jelas bagi setiap orang yang mempelajari Al-Quran dan teladan yang diberikan oleh Rasul-Nya. Tidak dapat disangkal ada komponen kemanusiaan jika Anda menyaksikan rangkaian besar sesi ibadah. Contoh terbaiknya adalah doa, yang merupakan tindakan pengabdian yang luar biasa dan, pada tingkat yang lebih pribadi, merupakan alat yang dapat digunakan individu untuk menavigasi naik turunnya kehidupan. Selain itu, ini dapat membantu Anda mengatasi tantangan di dunia nyata (Bafadhol, 2017).

Komponen kemanusiaan dari zakat adalah pelajaran nyata yang bisa diajarkan. Dengan demikian, zakat akan melahirkan pola pikir gotong royong dan kepedulian sosial di kalangan masyarakat. Ada komponen kemanusiaan dalam pengabdian zakat baik bagi pemberi maupun penerima (Ragil Dian Purnama Putri & Veni Veronica Siregar, 2021).

3. Syumuliyah

Menjadi global dalam Islam berarti mencakup setiap periode waktu dan setiap manusia. Islam adalah kitab komprehensif yang mengatur urusan duniawi dan surgawi; itu mencakup seluruh kehidupan seseorang dan membahas setiap aspek keberadaan mereka. Demikian pula, moralitas Islam tidak lekang oleh waktu dan dapat diterapkan pada semua orang.

Islam tidak hanya berlaku pada satu negara saja, namun Islam mencakup seluruh negara. Semua manusia telah diberikan Islam sebagai jalan yang harus diikuti oleh Allah SWT. Jika dilihat dari kacamata etika dan keadaban Islam, syumuliyah adalah penggabungan Islam sepenuhnya. Di luar prinsip-prinsip teologis, moralitas Islam juga mencakup prinsip-prinsip praktis, seperti pantangan daging babi, alkohol, narkoba, dan keburukan lainnya. Seluruh aspek kehidupan manusia telah diatur oleh moralitas Islam (Bafadhol, 2017).

4. Wasathiyah

Wasathiyah, yang sering disebut kesinambungan, adalah ciri lain Islam. Dengan kata lain, dua hal yang bertentangan secara diametral ada dalam kesinambungan. Jika tidak ada perbedaan berat yang mencolok antara kedua sisi, kita katakan keduanya seimbang. Ada banyak contoh dari pasangan yang tampaknya tidak kompatibel ini, seperti spiritual dan fisik, individu dan sosial, biasa dan duniawi, idealisme dan realitas, dan masih banyak lagi. Dalam Islam, “jalan tengah” berarti memberikan penghormatan yang layak kepada masing-masing pihak dan mengabaikan bagian lainnya. Islam memberikan pertimbangan dan hak atas semua kualitas tersebut secara seimbang, adil, harmonis, dan terkendali (Bafadhol, 2017).

E. Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menekankan pada penanaman nilai-nilai, perilaku, dan karakter yang baik melalui paparan situasi dunia nyata. Pendidikan Islam pada dasarnya berupaya untuk membentuk individu menjadi individu yang bermoral tinggi dan berjuang untuk mencapai keunggulan moral. Dalam urusan muamalah, Islam menempatkan akhlak sebagai pilar kedua setelah agama dan ibadah. Agar ajaran Islam dapat berdampak pada kehidupan siswa, maka harus diperkenalkan kepada mereka sejak usia muda. Yang tidak sekedar teoritis, tapi juga praktis. Cara orang menjalani kehidupannya merupakan indikator yang baik mengenai seberapa efektif pengajaran moral (Muhammadiyah & Klaten, 2023).

Pendidikan Islam tentang akhlak merupakan hal yang paling penting. Khususnya di sekolah, karena mengajarkan nilai-nilai baik merupakan hal mendasar dalam pendidikan Islam. Karakter moral seseorang sangat penting menurut ajaran Islam. Moral penting karena mewakili prinsip-prinsip teologis yang menyatukan semua kebaikan; keduanya adalah landasan di mana semua kebaikan berada dan sarana yang melaluinya semua kebaikan dapat diwujudkan.

Menurut Lina (2019), salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah pengembangan akhlak secara holistik, yang mencakup tidak hanya hubungan manusia dengan Allah SWT dan manusia lainnya, tetapi juga dengan lingkungan dan masyarakatnya sendiri. Keberhasilan dalam membangun suatu negara seringkali berada di pundak generasi muda, namun dalam ajaran Islam disebutkan bahwa pendidikan Islam yang berdasarkan prinsip-prinsip luhur merupakan aspek vital dalam pembangunan umat dan bangsa.

Menurut ajaran moral Islam, tujuan akhir pendidikan moral adalah untuk mewujudkan kegembiraan, kekuatan, dan ketabahan masyarakat serta kegembiraan pribadi dan kemurnian jiwa. Menurut ajaran Islam, akhlak menjadi sarana untuk mencapai tujuan surga yang dijanjikan Allah kepada seluruh manusia, baik di dunia maupun di akhirat (Pahlawati, 2020). Menurut Al-Ghazali, “akhlak” di sini berarti tingkah laku, yang bisa juga menunjukkan etika, kesopanan, moral, atau kajian prinsip-

prinsip moral. Norma dalam Islam didasarkan pada rasa hormat terhadap Allah, orang lain, dan semua makhluk hidup.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, setidaknya ada enam aspek akhlak yang dituangkan di sini: 1) Kebenaran dalam hubungannya dengan Allah SWT. Untuk mengamalkannya, seseorang harus mengasihi Tuhan, mensyukuri nikmat-Nya, sering-sering bertobat, beriman kepada-Nya, dan berharap rahmat-Nya melimpah. 2) Akhlak kepada Nabi SAW. Diterapkan dengan belajar lebih banyak tentang beliau dan berupaya untuk mencintai dan menaati sunnah-sunnahnya, antara lain sering berdoa, mengamalkan seluruh ajarannya, dan menghidupkan kembali sunnah-sunnah yang beliau teladani. 3) Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Amalkan dengan cara membacanya kata demi kata, berusaha memahaminya, menghafalkannya, dan mengamalkannya. 4) Memiliki pedoman moral bagi orang-orang dalam hidup kita, dimulai dari diri kita sendiri dan berlanjut ke orang tua, keluarga, tetangga, dan umat Kristiani lainnya. 5) Sebuah kode moral bagi orang-orang yang tidak beriman. Membenci kurangnya kepercayaan mereka adalah cara yang harus dilakukan. Kita boleh membantu mereka sesuai dengan keyakinan agama kita, asalkan tidak bertentangan dengan syariat Islam atau berupaya membuat mereka masuk Islam. 6) Etika berkaitan dengan alam dan segala bentuk kehidupan di dalamnya. Upaya untuk mencintai binatang, melestarikan tumbuh-tumbuhan, dan menjaga keseimbangan alam adalah cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Pentingnya moral adalah hal yang terpenting, khususnya di sekolah. Dengan harapan dapat melahirkan generasi muda bangsa yang bermoral tinggi. Agama dan moralitas berjalan seiring dalam pendidikan Islam; Lagi pula, apa yang baik menurut agama, baik pula menurut akhlak, begitu pula sebaliknya. Karena keunggulan dan kebaikan akhlak seseorang menentukan derajat kesempurnaannya, maka Islam sangat mengutamakan akhlak dalam ajarannya.

Oleh karena itu, agar moralitas dapat tercapai dalam kehidupan, baik secara teori maupun praktik, maka moralitas tersebut harus ditanamkan kepada siswa sejak dini. Mereka yang memikirkan secara mendalam tentang pendidikan Islam dan tujuannya percaya bahwa menanamkan karakter moral adalah salah satu tujuan terpentingnya (Amiruddin, 2021).

F. Metode Pembinaan Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam

Berdasarkan ajaran para ulama dan Al-Qur'an serta Hadits, terdapat enam (6) pendekatan pendidikan akhlak dalam kerangka pendidikan Islam:

1. Metode Uswah (teladan)

Sifat-sifat kemanusiaan yang termasuk dalam sebuah contoh menjadikannya upaya yang patut ditiru dan patut ditiru. Menurut Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21, Rasulullah SAW adalah manusia sempurna yang patut dijadikan teladan. Menurut ajaran Islam, yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits serta pandangan para ulama, ada enam pendekatan berbeda dalam pendidikan akhlak. Ajaran Islam:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi mu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Umat Islam menantikan Rasulullah SAW sebagai orang pertama yang patut diteladani akhlakunya. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak mungkin memandang instruktur atau personel sekolah berpengaruh lainnya sebagai panutan dalam proses pembelajaran.

2. Metode Ta'widiyah (pembiasaan)

Istilah “kebiasaan” berasal dari kata “biasa” dalam etimologinya. Salah satu definisi “biasa” dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah “umum” atau “biasa”, yang menyiratkan bahwa hal tersebut selalu menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Menurut hipotesis konvergensi yang terkenal dalam psikologi perkembangan, kepribadian setiap orang dapat dibentuk oleh lingkungannya saat mereka mengembangkan potensi bawaannya. Mengembangkan kebiasaan baik adalah salah satu pendekatan untuk memanfaatkan potensi terpendam ini. Kebiasaan yang baik dapat membentuk karakter seseorang menjadi mulia.

Melalui penerapan metode pembiasaan, seseorang dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti konsisten menyapa teman sekelas ketika bertemu, membaca doa sebelum mulai mengajar dan belajar, diajari beribadah, konsisten belajar di rumah dan menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan, dan lain sebagainya.

3. Metode Mau'izhah (nasehat)

Akar kata bahasa Arab wa'zhu berarti "nasihat terpuji", yang merupakan inspirasi bentuk feminin mau'izhah, yang digunakan untuk mendorong tindakan halus.

Dalam ayat 232 surat Al-Baqarah, Allah berfirman:

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu) lalu sampai idahnya, maka jangan kamu halangi mereka menikah(lagi) dengan calon suaminya, apabila telah terjadi kecocokan di antara mereka dengan cara yang baik. Itulah yang disahehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian.”

Tata cara penerapan nasehat, meliputi namun tidak terbatas pada nasehat yang argumentatif secara logika, nasehat hukum, nasehat mengenai kebaikan dan keburukan, nasehat tentang amal shaleh, dan nasehat mengenai universalitas Islam.

Namun hal yang paling penting adalah guru harus memberikan contoh yang baik dengan menerapkan nasihat yang mereka berikan kepada siswanya.

4. Metode Qishshah (cerita)

Dalam konteks pendidikan, qishshah mengacu pada metode pengajaran yang menggunakan catatan kronologis peristiwa, terlepas dari apakah peristiwa tersebut benar-benar terjadi atau fiktif. Bagian penting dari pendidikan Islam adalah penceritaan dongeng, atau Qishshah, yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits. Sebab, kisah-kisah yang terdapat dalam kitab suci tersebut tak pernah gagal memikat hati pendengarnya, menggugah emosi yang kuat, dan menanamkan rasa keimanan. Seperti dalam Surat Bani Isra'il, Surat Yusuf, dan lain-lain.

Setelah itu, Anda dapat menggunakan Qishshah, yang berarti "metode cerita", untuk mendengarkan audio, menonton video, dan membaca atau melihat dongeng. Guru harus mendorong penyelidikan siswa dengan mengajukan pertanyaan dan kemudian mendiskusikan peran qishshah dalam menumbuhkan karakter etis.

5. Metode Amsal (perumpamaan)

Al-Qur'an dan Hadits banyak memanfaatkan pendekatan perumpamaan untuk melahirkan prinsip-prinsip yang baik. Firman Allah SWT dalam ayat 17 surat Al-Baqarah:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ۖ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ
لَا يَبْصُرُونَ

Artinya: "Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihatnya."

Sejumlah nash Islam memuat beberapa perumpamaan, seperti yang membandingkan orang yang lemah dengan kupu-kupu, orang yang gempal dengan jerapah, orang yang gagah berani dengan harimau atau singa, orang yang kelebihan berat badan dengan tongkat, dan sebagainya. Saat berbicara dengan anak-anak, sebaiknya carilah perumpamaan yang cocok untuk dibagikan kepada mereka, karena cerita seperti ini sangat sulit untuk dilupakan.

Dengan mengkontraskan dua persoalan yang setingkat, pendekatan perumpamaan mengajarkan siswa konsep-konsep abstrak; namun demikian, guru harus berhati-hati agar tidak menyesatkan siswa dengan membuat perbandingan yang salah. Jika Anda ingin membantu seseorang lebih memahami sesuatu yang sulit diproses oleh emosinya, coba gunakan strategi gambaran ini. Jika emosi siswa dilibatkan, kemungkinan besar mereka akan mengembangkan sifat-sifat karakter yang sadar diri dan bermoral.

6. Metode Tsawab (ganjaran)

Karena "Tsawab" (penghargaan dan hukuman) dalam ilmu pendidikan Barat memiliki arti yang sama dengan "penghargaan dan hukuman", pendekatan ini juga memainkan peran penting dalam proses pertumbuhan moral. Imbalan spiritual

untuk perilaku yang baik dan kendali jarak jauh untuk perilaku yang memalukan adalah dua sisi dari mata uang yang sama.

Baik metode penguatan positif maupun negatif mempunyai kegunaannya masing-masing. Penguatan positif dapat berupa hadiah, seperti pujian, maaf atas kesalahan, kata-kata baik, main-main, sambutan ramah, dan sebagainya, sedangkan penguatan negatif dapat berupa sinisme, pujian publik terhadap orang lain, ancaman positif, dan sejenisnya (Pahlawati, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa melakukan yang benar di mata Allah (SWT) adalah inti moralitas; tindakan ini mencerminkan identitas dan keyakinan, dilakukan tanpa pamrih. Karakter moral dibentuk di sekolah Islam, yang kini semakin penting di dunia global. Nilai-nilai moral menurun, terutama di kalangan pelajar, seperti perkelahian dan pelecehan seksual.

Pendidikan Islam menegaskan prinsip moral di kelas untuk melawan penyimpangan. Metode mengajarkan akhlak Islam adalah "Uswah" (teladan), "Ta'widiyah" (pembiasaan), dan "Mau" (teknik), dengan izhah (petunjuk) dan Amtsal (perumpamaan). Moral dianggap penting, menjadi faktor kunci dalam efektivitas pendidikan, sesuai dengan tujuan Islam untuk kesuksesan di dunia dan akhirat.

BIBLIOGRAFI

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Ahmad Janan Dan, Asifudin. (2010). *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam, Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Suka Press.
- Amiruddin, Amiruddin. (2021). Urgensi Pendidikan Akhlak : Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi. *Journal of Islamic Education Policy*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1474>
- Bafadhol, Ibrahim. (2017). *PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM Pendidikan Akhlak ... Pendidikan Akhlak 0(12)*.
- Detiknews. (2023). *Siswa SD di Bekasi Korban Bullying Meninggal, Teman Jadi Tersangka Baca artikel detiknews, "Siswa SD di Bekasi Korban Bullying Meninggal, Teman Jadi Tersangka" selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-7077501/siswa-sd-di-bekasi-korban-bullying-meningg>*.
- Hudah, Nur. (2019). Penanaman nilai-nilai Islam dalam membentuk akhlak mulia melalui kegiatan mendongeng di tk terpadu nurul amal buyuk bringkang menganti gresik. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 113–129. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v12i2.49>.
- Imron, Ali. (2018). Pandangan Islam Tentang Akhlak Dan Perubahan Serta Konseptualisasinya Dalam Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 117–134. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.943>
- Jannah, Raodatul, & Asikin, Muhamad Zaenal. (2024). Analysis of Hypnotherapy Method in Changing Fighting Behavior of Children Playing at SDN Jango Elementary School, Central Lombok Regency. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(2), 659–666.
- Kusumawati, Erna. (2015). Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi.

- Konferensi Nasional Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (KNIT)*, 1(1), 149–156.
- Majid, Ach Nurholis. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–12.
- Muhammadiyah, Stai, & Klaten, Staim. (2023). *Akhlak dalam perspektif pendidikan agama islam*. 1(November), 49–65.
- Mukhtar, Yazidul Busthomi dan M. Zainul. (2020). Akhlaq Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(4), 1–16.
- Pahlawati, Eny Fatimatuszuhro. (2020). Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Online Kopertais IV*, 5.
- Putri, Ragil Dian Purnama, & Siregar, Veni Veronica. (2021). Urgensi Menanamkan Akhlak pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(2), 161–172. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-04>
- Ragil Dian Purnama Putri, & Veni Veronica Siregar. (2021). Urgensi Menanamkan Akhlak pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(2), 39–50. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-04>
- Sapitri, Amelia, & Maryati, Mimin. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 252–266.
- Sari, Milya, & Asmendri, Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Shafrianto, Abdhillah, & Pratama, Yudi. (2021). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol.6, 97–105.
- TribunJabar.Id. (2023). *Kasus Bocah Kelas 2 SD di Medan Meninggal Diduga Jadi Korban Bullying, Polisi Sudah Periksa 9 Saksi Artikel ini telah tayang di TribunJabar.id dengan judul Kasus Bocah Kelas 2 SD di Medan Meninggal Diduga Jadi Korban Bullying, Polisi Sudah Periksa 9 Saksi*.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. (2019). Kumpulan Amalan Ringan #41: Akhlak Mulia Memberatkan Timbangan. *Rumasyco.Com*.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2016). *Pendidikan anak dalam islam*. Cilacap: Palapa Alta Utama.
- Wibowo, Agus. (2017). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Copyright holder:

Evi Febriani, Citra Oktaviani, Muhamad Kumaidi (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under: